



# JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



## KAJIAN FAKTOR PERILAKU PEMANFAATAN TERITORI PUBLIK OLEH PEDAGANG DI PASAR JATINGALEH SEMARANG

Umamah Al Batul<sup>1</sup>, Djoko Indrosaptono<sup>2</sup>, Agung Budi Sardjono<sup>3</sup>

Magister Arsitektur Universitas Diponegoro

E-mail: [umamah.al.batul@gmail.com](mailto:umamah.al.batul@gmail.com)<sup>1</sup>, [djokoindrosaptono@gmail.com](mailto:djokoindrosaptono@gmail.com)<sup>2</sup>, [agungbsardjono@gmail.com](mailto:agungbsardjono@gmail.com)<sup>3</sup>

### Informasi Naskah:

Diterima:

2 Maret 2022

Direvisi:

16 Maret 2022

Disetujui terbit:

15 April 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2022

Online

15 Juli 2022

**Abstract:** *Jatingaleh Market is a traditional market with high historical value in the city of Semarang, but currently the market conditions seem dirty. The phenomenon of market corridor's use by traders is one of the main factors behind it. This phenomenon causes the market corridor become narrow from its proper width. Territory describes an individual's identity related to a sense of belonging to an area. The use of public territory in the market occurs when traders expand their trading area by claiming ownership of territory that is not legally theirs. This study aims to determine the condition of the Jatingaleh market compared to the initial planning and to find out the condition by the phenomenon public territory's use in the Jatingaleh market and the factors behind it based on a literature study. The research was conducted using observation and mapping methods of the phenomenon and then examining the influencing factors through reference studies. The results showed that the behavior of using public territory was influenced by internal factors from individuals and external factors from settings or the environment.*

**Keyword:** *Factor; Utilization, Behavior, Territory*

**Abstrak:** Pasar Jatingaleh merupakan pasar tradisional dengan nilai sejarah tinggi di kota Semarang, namun saat ini kondisi pasar terkesan kotor dan kumuh. Fenomena pemanfaatan koridor pasar oleh pedagang merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangkannya. Pemanfaatan ini menyebabkan koridor pasar menyempit dari lebar yang seharusnya. Teritori menggambarkan identitas seorang individu yang berhubungan dengan rasa memiliki terhadap sebuah area. Pemanfaatan teritori pada pasar terjadi saat pedagang memperluas area dagangnya dengan melakukan klaim kepemilikan terhadap teritori yang secara legal bukan miliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pasar Jatingaleh dibandingkan dengan perencanaan awal dan mengetahui kondisi fenomena pemanfaatan teritori publik di pasar Jatingaleh serta faktor yang melatarbelakangkannya berdasarkan studi literatur. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan pemetaan terjadinya pemanfaatan kemudian mengkaji faktor yang mempengaruhi melalui studi referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemanfaatan teritori publik dipengaruhi oleh faktor internal dari individu dan faktor eksternal dari setting atau lingkungan.

**Kata Kunci:** Faktor, Pemanfaatan, Perilaku, Teritori

### PENDAHULUAN

Semarang merupakan ibukota provinsi sekaligus merupakan kota terbesar di Jawa Tengah. Tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, kota Semarang juga berperan besar sebagai kota perdagangan. Peran kota Semarang sebagai pusat perdagangan menjadikan segala pertukaran serta perputaran komoditas masyarakat dapat terpenuhi.

Data menyebutkan tercatat terdapat 42 pasar tradisional yang tersebar di penjuru wilayah kota Semarang. Diantaranya terdapat 19 pasar yang tergolong sebagai pasar lama karena dibangun sebelum tahun 1980-an. Salah satu pasar lama yang ada di Semarang adalah pasar Jatingaleh. Pasar Jatingaleh dibangun oleh de Gemeente dan dirancang oleh arsitek Thomas Karsten pada tahun 1931. Pasar Jatingaleh disebut sebagai perintis munculnya Pasar Djohar sebagai ikon kota

Semarang dengan keterkaitan pada bentuk struktur atap cendawan dan sistem penghawaan yang sama. Hal ini menjadikan pasar Jatingaleh sebagai pasar dengan nilai sejarah yang tinggi di kota Semarang (Sadilah, Ariani, Herawati, Moertijpto, & Sukari, 2011).

Nilai sejarah yang tinggi pada pasar Jatingaleh dahulu bertolak belakang dengan kondisinya saat ini yang terkesan kumuh dan kotor. Menjadi permasalahan utama di pasar Jatingaleh dimana pedagang menggunakan kios pasar melebihi batas hingga koridor pasar. Hal ini mengakibatkan kondisi pasar tidak berjalan sesuai dengan rancangan yang seharusnya sehingga memperkuat kesan kumuh dan kotor. Stigma negatif ini merupakan permasalahan umum pada pasar tradisional. Hal ini memiliki dampak yang besar karena dapat membuat pasar tradisional semakin ditinggalkan oleh

masyarakat dan tergantikan oleh pasar modern (Sadilah, Ariani, Herawati, Moertjipto, & Sukari, 2011)

Keberhasilan sebuah bangunan dapat dilihat saat bangunan tersebut telah ditempati. Penilaian dapat menemukan kekurangan dari sebuah perancangan akibat tidak melihat karakteristik penghuni yang menempati sehingga banyak kebutuhan yang tidak dapat terwadahi (Snyder & Catanese, 1979). Hasil akhir dari sebuah perancangan adalah kesesuaian dengan perilaku penghuninya.

Teritorialitas sebagai salah satu dari unsur perilaku mengindikasikan kebutuhan manusia akan ruang dalam melakukan aktivitasnya. Pasar tradisional dalam mewadahi aktivitas di dalamnya perlu ruang dalam dan luar yang dimanfaatkan sesuai dengan perancangan awal bangunan. Keberadaan ruang koridor di dalam pasar Jatingaleh yang seharusnya berfungsi sebagai area teritorialitas pengunjung tidak dapat berfungsi secara optimal karena fenomena pedagang yang menambah area untuk berdagangnya melebihi dari batas legal yang seharusnya. Hal ini menyebabkan pengunjung menjadi tidak leluasa saat melewati koridor pasar, menurunkan kualitas visual ruang dalam dan memperkuat citra pasar Jatingaleh sebagai pasar tradisional yang kumuh dan tidak terawat. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji faktor apa saja yang berpotensi sebagai alasan yang melatarbelakangi perilaku pedagang dalam melakukan pemanfaatan teritori publik pada koridor pasar Jatingaleh Semarang.

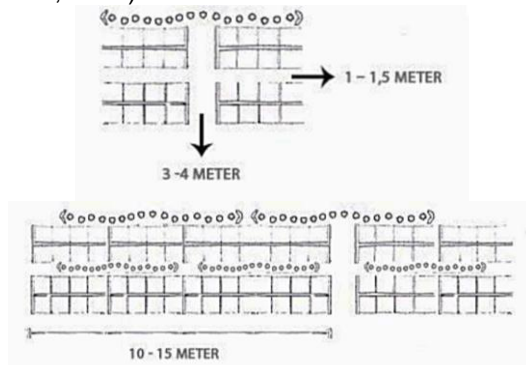
**TINJUAN PUSTAKA**

**Pasar Tradisional**

Pasar tradisional terdiri dari 2 elemen utama yaitu ruang dagang dan koridor sebagai sirkulasi. Pasar tradisional memiliki 3 bentuk ruang bagi para pedagang yaitu kios, los dan dasaran terbuka (DT). Ketiganya memiliki perbedaan dalam bentuk fisik ruangnya. Kios adalah bangunan bersifat permanen yang memiliki sekat berupa kayu atau dinding bata dan pada sisi depan terdapat pintu dengan jenis rolling door yang terbuat dari kayu, seng ataupun aluminium sehingga dapat dibuka ataupun ditutup sesuai keinginan. Los adalah bangunan dengan bentuk memanjang yang ada di dalam pasar namun tidak memiliki sekat antara area pedagang satu dengan lainnya. Umumnya memiliki bentuk serupa meja atau bangku yang apabila pedagang ingin menutupnya, dagangan diletakkan di dalam bangku atau meja tersebut. Dasaran Terbuka (DT) disebut juga pedagang kecil yang menempati area berdagang yang tidak resmi seperti kios atau los dan berjualan di dasaran terbuka kemudian diberi atap seadanya atau menggunakan payung besar yang dapat ditutup sewaktu-waktu (Sadilah, Ariani, Herawati, Moertjipto, & Sukari, 2011)

Koridor pasar sebagai salah satu elemen utama dalam pasar tradisional memiliki dimensi ideal yang harus terpenuhi karena aktivitas di dalam pasar yang membutuhkan lebar sirkulasi yang dapat mewadahi aktivitas suplai barang dalam jumlah besar dan

aktivitas pembeli yang melalui koridor dengan membawa barang belanjaan. Menurut Dewar dan Watson, sebuah pasar yang ideal memiliki sirkulasi dengan besar dimensi sirkulasi utama (primer) adalah 3-4 meter dan untuk sirkulasi sekunder adalah 1-1,5 meter. Untuk area ruang dagang idealnya memiliki panjang 10-15 meter untuk los dan memiliki Panjang 20-30 meter untuk kios (Dewar & Watson, 1990)



**Gambar 1.** Dimensi ideal koridor pasar tradisional (Dewar & Watson, 1990)

**Proses Perilaku Manusia**

Menurut psikolog arsitektur Irwin Altman, untuk melihat hubungan lingkungan dan perilaku yang terbentuk, terdapat 3 komponen utama yaitu fenomena lingkungan-perilaku, kelompok pengguna dan setting/ tempat (Altman, 1975). Kelompok pengguna merupakan salah satu komponen utama dari hubungan lingkungan-perilaku yang terbentuk. Manusia sebagai kelompok pengguna terdiri dari individu yang dapat mempengaruhi lingkungannya dan sebaliknya lingkungan juga dapat mempengaruhi seorang individu. Lingkungan tidak hanya menjadi tempat terjadinya aktivitas namun juga sebagai elemen integral dari pola perilaku manusia. Dalam menentukan sikapnya terhadap lingkungan seorang individu dipengaruhi oleh apa yang terjadi di pikirannya. Proses individual yang terjadi menunjukkan terjadinya tahapan dalam individu masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya.



**Gambar 2.** Proses Dasar Perilaku Manusia (Sumber: Lang dalam Laurens (2004))

Proses individual terdiri dari persepsi lingkungan, kognisi (pemahaman) spasial dan perilaku spasial (Laurens, 2004). Pendekatan perilaku menunjukkan terjadinya hubungan antara lingkungan dan proses individual yang dilakukan seseorang melalui proses persepsi kemudian kognisi (pemahaman) kemudian diwujudkan dalam tindakan pada proses perilaku spasial.

Selanjutnya timbul proses sebagai wujud respon individu yang terbentuk dalam sebuah tindakan yang

memperlihatkan preferensi personal, tanggapan emosional serta evaluasi kecenderungan dari perilaku yang muncul sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan fisiknya (Laurens, 2004).

**Teritori dalam Perilaku Manusia**

Teritorialitas secara geografis merupakan bentuk dari sebuah perilaku spasial. Perilaku spasial yang dilakukan oleh individu atau sebuah kelompok dapat diamati secara langsung sehingga dapat dideskripsikan pengamatannya dibandingkan persepsi dan kognisi. Perilaku seseorang melalui pendekatan perilaku-lingkungan dapat menunjukkan bahwa perilaku merupakan hasil dari fungsi motivasi, peluang (*affordances*) pada lingkungan dan gambaran tentang lingkungan di luar persepsi secara langsung dan makna bagi individu yang bersangkutan (Laurens, 2004).

Menurut Brower (1976) dalam (Nur'aini & Ikaputra, 2019) dikemukakan bahwa teritorialitas merupakan hubungan kelompok terhadap seting / lingkungan fisik yang ditunjukkan dengan adanya rasa memiliki dan upaya kontrol terhadap interaksi yang tidak diinginkan yang dilakukan dengan penempatan, keterikatan dan mekanisme defensif (pertahanan). Pernyataan tersebut didukung dengan teori Hall (1966) bahwa teritori sebagai daerah yang dikuasai yang kemudian ditampilkan oleh individu melalui perilaku yang khas guna melakukan pertahanan diri dari serangan individu atau anggota lainnya (Hall, 1966).

Halim (2005) dalam teorinya menyebutkan bahwa teritorialitas memiliki 5 karakteristik yang jelas yaitu memiliki wujud berupa ruang, dikuasi, dikendalikan dan dimiliki oleh seorang individu atau sebuah kelompok, memiliki fungsi untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan penggunanya, terdapat penandaan yang konkrit atau simbolik serta dilakukan pertahanan atas ruangnya (Halim, 2005)

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian diawali dengan observasi pada lokasi studi untuk dilakukan pemetaan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi aktual pemanfaatan teritori publik di Pasar Jatingaleh. Mengetahui faktor yang berpotensi melatarbelakangi perilaku pedagang dilakukan dengan metode studi referensi.

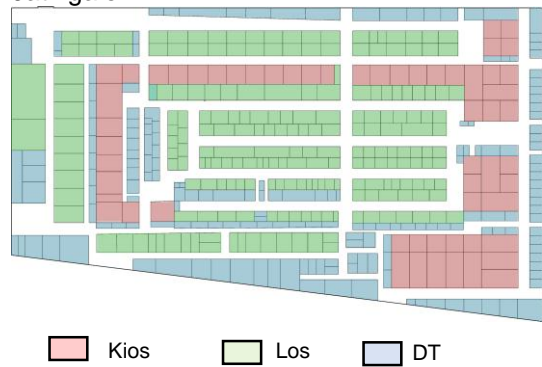
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Observasi Kondisi Eksisting Ruang Dagang dan Koridor**

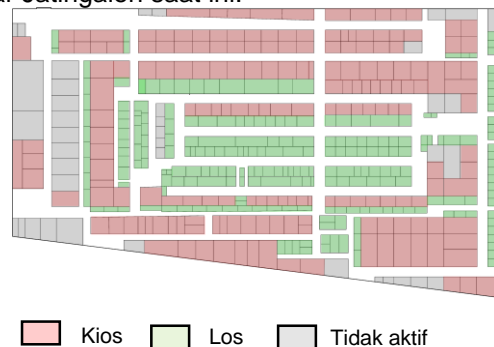
Penelitian diawali dengan observasi dengan melihat kondisi saat ini untuk melihat seberapa besar perubahan yang terjadi oleh pedagang dibandingkan perencanaan awal pasar.

Pasar Jatingaleh sesuai dengan perencanaan awal memiliki daya tampung sebesar 55 kios, 212 los dan 164 dasaran terbuka (DT). Kondisi saat ini sebagian besar los telah berubah bentuk menjadi bentuk kios dan semua dasaran terbuka telah berubah bentuk menjadi los dan kios. Perubahan dilakukan secara mandiri oleh masing-masing pedagang.

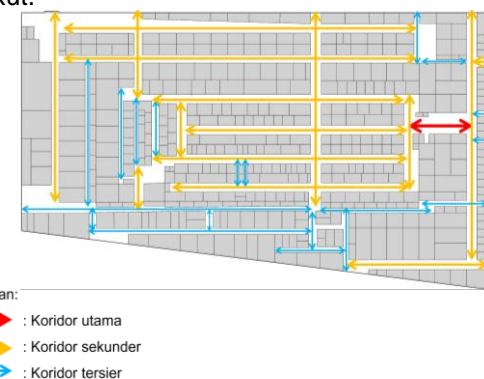
Berikut merupakan gambar denah dan pemetaan kios, los dan DT sesuai perencanaan awal Pasar Jatingaleh.



**Gambar 3.** Pemetaan kios, los dan dasaran terbuka (DT) berdasarkan perencanaan awal Pasar Jatingaleh. Berdasarkan kondisi eksisting saat ini seluruh area berjualan yang direncanakan berbentuk DT (dataran terbuka) telah dirubah oleh pedagang secara swadaya menjadi berbentuk los dan kios. Begitu juga area berdagang yang direncanakan berbentuk los, sebagian besar telah berubah bentuk menjadi kios. Terkait kondisi pandemi yang terjadi sejak tahun 2020, sebagian area berdagang terutama pada area belakang pasar sudah tidak beroperasi kembali sehingga saat ini dalam keadaan kosong. Berikut merupakan gambar pemetaan kondisi eksisting pasar Jatingaleh saat ini.

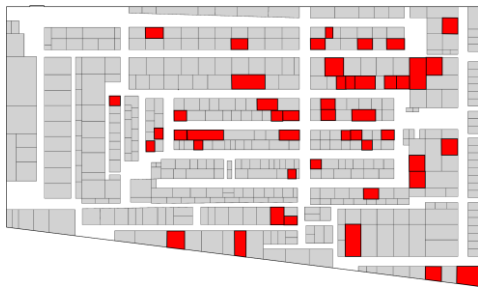


**Gambar 4.** Pemetaan kios dan los berdasarkan kondisi eksisting. Berdasarkan kondisi perencanaan awal, koridor pada pasar Jatingaleh dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok kategori yaitu koridor utama dengan lebar 3-4 meter, koridor sekunder dengan lebar 1,5-2 meter dan koridor tersier dengan lebar < 1,5 meter. Berdasarkan kategorinya ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 5.** Pengelompokan kategori koridor pasar Jatingaleh berdasarkan perencanaan awal

Kondisi koridor sesuai dengan perencanaan awal telah memiliki lebar sesuai dengan kebutuhan pengunjung yang melewati koridor dengan kondisi membawa barang belanjaan. Lebar koridor juga dapat memudah kebutuhan pedagang dalam membawa stok barang dagangan, namun kondisi eksisting saat ini terdapat 47 pedagang yang melakukan pemanfaatan pada koridor yang seharusnya menjadi fasilitas publik. Kondisi saat kios dan los tutup dan saat beroperasi menunjukkan adanya pemanfaatan tersebut sehingga kondisi koridor menyempit dari yang seharusnya. Pemetaan dan foto pemanfaatan koridor pasar Jatingaleh ditunjukkan pada gambar berikut.



**Gambar 6.** Pemetaan dan foto kios dan los yang melakukan pemanfaatan teritori publik melebihi batas yang seharusnya.

Hasil pengamatan menunjukkan terdapat 4 aktivitas yang dilakukan pedagang dalam pemanfaatan koridor pasar. Aktivitas tersebut yaitu menampilkan barang dagangan, meletakkan stok barang, meletakkan kursi untuk pembeli atau pedagang saat mengobrol dengan pedagang lainnya, dan meletakkan tangga non-permanen untuk naik ke kios.



**Gambar 7.** (1) meletakkan kursi untuk pembeli; (2) meletakkan stok barang; (3) menampilkan barang dagangan; (4) meletakkan tangga non-permanen untuk naik ke los

### Faktor Perilaku Pemanfaatan Teritori Publik

Sikap atau perilaku yang dilakukan oleh individu memiliki pemicu yang melatarbelakanginya. Faktor internal merupakan salah satu aspek yang menjadi penyebab dari sebuah sikap diambil sebagai respon

personal individu saat berada dalam sebuah setting atau lingkungan. Rita L. Atkinson dalam teorinya menyebutkan bahwa terdapat 3 aspek yang melatarbelakangi yaitu adanya motif, minat dan harapan dari individu (Atkinson, 1983). Motif merupakan faktor internal yang diartikan sebagai dorongan yang membuat individu melakukan, harapan merupakan suatu hal yang diinginkan individu untuk dapat tercapai dan minat sebagai tujuan utama individu dalam bersikap (Atkinson, 1983).

Pada teori lain, menurut Stea, David dan Downs, perbedaan perilaku yang diharapkan perancang dengan kondisi pasca huni sebagai tindakan terbuka yang dilakukan oleh individu sebagai respon terhadap stimulus lingkungan oleh pedagang sendiri dan dimediasi oleh faktor sosial dan budaya (Stea, David, & Downs, 1977). Pernyataan ini menunjukkan bahwa menurut pendapat Stea, David dan Downs stimulus lingkungan, sosial dan budaya pedagang sebagai faktor yang melatarbelakangi pedagang melakukan perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan pemanfaatan teritori publik yaitu koridor pasar.

Indriani dalam penelitiannya mengenai teritorialitas di Kampung Jawa Denpasar menyebutkan bahwa terbentuknya sikap atas teritori publik dipicu oleh adanya motivasi secara spasial karena adanya tekanan dari lingkungan yang tinggi sehingga individu berusaha untuk menciptakan ruang baru dengan memperluas teritorinya pada teritori publik dengan mengesampingkan legalitasnya (Indriani, 2018)

Kasman, dkk pada penelitian di tahun 2015 meneliti pemanfaatan koridor publik dengan studi kasus perumahan menengah kebawah yang berlokasi di Bandung. Pola pemanfaatan teritori publik dipengaruhi oleh 3 aspek yaitu aspek legalitas (keabsahan), aspek aktivitas dan aspek persepsi. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu yang merasa dekat dengan individu lain yang berada di sekitarnya sehingga individu tidak merasa sungkan untuk melebihi batas teritorinya (Kasman, Syahriyah, Ananto, & Widhiyanto, 2015). Dalam kaitannya dengan legalitas, berdasarkan informasi melalui wawancara singkat dengan pedagang, pengelola pasar Jatingaleh telah menerapkan peraturan dengan membuat garis batas putih pada koridor pasar. Pedagang yang melewati batas yang telah dibuat akan diberi teguran langsung. Kondisi tersebut hanya berjalan hingga tahun 2000 karena adanya pergantian pengelola dan peraturan yang telah ada tidak dilanjutkan sehingga kondisi koridor kembali menyempit. Peraturan yang tidak lagi berjalan membuat pedagang merasa legal untuk melakukan ekspansi teritorial dengan memanfaatkan koridor pasar.



**Gambar 8.** Cat putih pada koridor sebagai batas legal teritori pedagang pasar Jatingaleh

Dalam kaitannya dengan aspek persepsi, Fisher dalam Laurens (2004) mengemukakan bahwa persepsi individu terkait hak kepemilikan teritori terbagi dalam 2 sifat yaitu bersifat aktual dan tidak. Teritori bersifat aktual menunjukkan bahwa menurut kenyataannya memang area tersebut merupakan hak milik individu, sedangkan bersifat tidak aktual apabila individu merasa persepsinya sendiri yang berkehendak bahwa area tersebut merupakan hak miliknya. Aktualitas persepsi dalam teritori bersifat subjektif tergantung individunya. Fenomena yang terjadi di pasar Jatingaleh menunjukkan bahwa pedagang melewati batas teritorialnya dan tidak ada yang melarang atau mengusiknya karena peraturan pengelola pasar yang tidak lagi berlaku. Hal ini kemudian memunculkan persepsi pedagang bahwa area koridor yang digunakan merupakan hak miliknya.

Hal ini didukung pada teori Laurens (2004) lainnya yaitu seorang individu melakukan klaim atas teritori yang bukan miliknya dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu pencapaian yang mudah, pengawasan pengelola yang rendah dan persepsi memiliki karena menjadi individu yang memakai, merawat dan merasa bertanggung jawab terhadap area yang diklaim dalam rentang waktu yang lama. Pengawasan yang rendah dari pihak pengelola pasar menimbulkan adanya peluang (*affordance*) bagi pedagang untuk melakukan perluasan teritorinya (Laurens, 2004). Peluang yang ada menjadi pilihan bagi pedagang untuk memanfaatkan peluang atau tidak. Laurens (2004) dalam teorinya tentang pencapaian yang mudah menyebutkan bahwa semakin dekat jarak teritori legal dengan teritori publik yang berpotensi dimanfaatkan berbanding lurus dengan semakin tingginya keinginan kontrol individu dan *sense of territory* terhadap ruang tersebut. Perluasan yang dilakukan pedagang pada koridor pasar sebagai teritori publik yang mudah dicapai berpotensi tinggi karena berbatasan langsung dengan teritori legal pedagang. Rasa memiliki oleh pedagang pada pasar Jatingaleh yang melakukan pemanfaatan koridor yang berbatasan dengan kios atau losnya secara tidak langsung dipicu aktivitas perawatan pada area yang digunakan. Perawatan yang dilakukan dengan menyapu serta membersihkan area tersebut secara berkala menjadikan secara sadar pedagang merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap koridor publik yang digunakan.

Faktor perilaku pedagang pada penelitian yang dilakukan oleh Egam (2009) menunjukkan bahwa perilaku individu yang melakukan intervensi pada teritori publik dilatarbelakangi oleh cara hidup dan perannya dalam sebuah setting atau lingkungan. Pandangan hidup, kepercayaan yang diikuti, nilai dan norma yang dianut menjadi faktor yang melatarbelakangi. Pemanfaatan ruang publik dilakukan dengan beragam variasi tergantung dengan kebutuhan, situasi dan lokasi individu (Egam, 2009). Kondisi kios dan los pedagang pasar

Jatingaleh dan pemanfaatan koridor yang dilakukan menunjukkan adanya kebutuhan yang tidak terwadahi. Ukuran kios atau los yang kecil tidak sebanding dengan kuantitas barang yang dijual sehingga pedagang melewati batas legalnya. Adanya kebutuhan untuk menampilkan barang juga menjadi faktor yang mempengaruhi kebutuhan pedagang akan area yang lebih luas. Keinginan pedagang untuk menampilkan barang dengan harapan meningkatkan minat pengunjung untuk membeli namun secara tidak langsung membutuhkan area yang lebih luas. Aktivitas ekonomi menjadi hal yang melatarbelakangi perilaku yang muncul. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Indriani (2018) pada permukiman padat penghuni di Kampung Jawa, Denpasar. Indriani (2018) menyebutkan bahwa semakin banyaknya aktivitas yang tidak bisa terwadahi pada teritori yang legal meningkatkan keinginan seorang individu untuk melakukan perluasan teritorial ke area yang bukan menjadi miliknya. Individu menyayangkan teritori publik apabila tidak dimanfaatkan karena menurutnya teritori publik memiliki area yang terlalu luas (Indriani, 2018)

Keinginan pedagang untuk barang dagangannya dapat mudah terlihat oleh pembeli dan faktor aktivitas ekonomi didukung oleh penelitian yang dilakukan pada pasar inpres kota Lhokseumawe. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang yang memperluas area dagangnya dengan menggunakan koridor publik dilakukan dengan alasan keinginan barang dagangannya untuk dapat terlihat, area kios atau los yang dimiliki terlalu sempit dan kuantitas barang dagangan yang terlalu banyak (Andriani, Utami, & Zahrah, 2017). Perilaku pedagang menunjukkan perilaku dalam teritorialitas dengan sikap dominasi oleh pedagang terlepas dari legal atau tidaknya perluasan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas kemudian dirangkum dalam tabel teori dan hasil penelitian mengenai faktor perilaku pemanfaatan teritori publik sebagai berikut.

**Tabel 1.** Studi literatur faktor perilaku pemanfaatan teritori publik

No	Penulis	Teori / Hasil penelitian Faktor Perilaku Pemanfaatan Teritori Publik
1	Stea, David, & Downs, (1977)	Respon terhadap stimulus lingkungan, faktor sosial dan budaya
2	Kasman, Syahriyah, Ananto, & Widhianto (2015)	Aspek legalitas (keabsahan), aspek aktivitas dan aspek persepsi
3	Fisher dalam Laurens (2004)	Persepsi kepemilikan individu yang tidak aktual
	Laurens (2004)	Pencapaian yang mudah, pengawasan pengelola yang rendah, adanya peluang ( <i>affordances</i> ) dan persepsi memiliki karena menjadi individu yang memakai,

	merawat dan merasa bertanggung jawab	Atkinson, R. L. (1983). <i>Pengantar Psikologi dalam Arsitektur Lanskap</i> . Jakarta: Bumi Aksara.	
5	Egam (2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan hidup, kepercayaan yang diikuti, nilai dan norma yang dianut</li> <li>• Kebutuhan, situasi dan lokasi individu</li> </ul>	Dewar, D., & Watson, V. (1990). <i>Urban Markets: Developing Informal Retailing</i> . Abingdon: Routledge. Egam, P. P. (2009). Intervensi Perilaku Lokal Terhadap Pemanfaatan Ruang Publik. <i>EKOTON Vol.9 No.2</i> , 57-63.
6	Indriani (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekanan lingkungan yang tinggi</li> <li>• Tidak terwadahnya aktivitas pada teritori legal</li> <li>• Pendapat individu bahwa teritori publik terlalu lebar jika dibandingkan dengan fungsinya yang hanya sebagai sirkulasi.</li> </ul>	Halim, D. (2005). <i>Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin</i> . Jakarta: Grasindo. Hall, E. (1966). <i>The Hidden Dimension</i> . New York: Doubleday. Indriani, N. K. (2018). Proses Terbentuknya Teritorialitas pada Permukiman Padat Penghuni di Kampung Jawa Denpasar. <i>SPACE</i> , 92-106.
7	Andriani, Utami, & Zahrah (2017)	Keinginan barang dagangannya untuk dapat terlihat, area kios atau los yang dimiliki terlalu sempit dan kuantitas barang dagangan yang terlalu banyak.	Kasman, T. M., Syahriyah, D. R., Ananto, S. D., & Widhianto, M. A. (2015). Teritorialitas Masyarakat Perumahan Menengah ke Bawah. Studi Kasus: Perumahan Sukaluyu, Cibeunying Kaler, Bandung. <i>Prosiding Temu Ilmiah IPLBI</i> , (pp. C091-C096). Laurens, J. M. (2004). <i>Arsitektur dan Perilaku Manusia</i> . Jakarta: Grasindo. Nur'aini, R. D., & Ikaputra. (2019). Teritorialitas dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. <i>INERSIA</i> , Vol. XV No. 1, 12-22.

(Sumber: Stea, David, & Downs, 1977; Kasman, Syahriyah, Ananto, & Widhianto, 2015; Fisher dalam Laurens, 2004; Laurens, 2004; Egam, 2009; Indriani, 2018; Andriani, Utami, & Zahrah, 2017)

## KESIMPULAN

- Kondisi pasar Jatingaleh berdasarkan bentuk ruang dagang telah mengalami perubahan dari perencanaan awal. Perubahan dilakukan swadaya oleh pedagang yaitu los yang sebagian besar telah berubah menjadi kios dan dasaran terbuka (DT) yang telah berubah menjadi kios dan los.
- Berdasarkan perencanaan awal, koridor pasar Jatingaleh telah memenuhi standar dimensi ideal pada sebuah pasar
- Terdapat 47 kios dan los yang melakukan pemanfaatan koridor dengan memperluas area dagangannya sehingga kondisi koridor tidak lagi ideal.
- Dari beberapa pendapat para ahli dan peneliti disimpulkan bahwa faktor perilaku pemanfaatan teritori publik dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal
- Faktor internal pada individu meliputi karakteristik (kepercayaan, nilai dan norma), respon, persepsi, kebutuhan dan keinginan
- Faktor eksternal meliputi pengawasan dalam legalitas, pencapaian, peluang lingkungan, situasi dan kondisi lokasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory and Crowding*. Monterey, California: Brooks/Cole.
- Andriani, D., Utami, W., & Zahrah, W. (2017). The Trading Space in Inpres Market of Lhokseumawe City. *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan* (pp. 410-423). Sumatera Utara: Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.